

PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI TAMAN KANAK-KANAK YAYASAN PENDIDIKAN SOROAKO

Farida Anggraeni*)

Abstract: *Early childhood education had implemented through education pre-school or kindergarten. One of kindergarten which concerned on increasing the quality of early childhood education was kindergarten Education Foundation at Sorowako. kindergarten received all of the employees's children in the PT. Vale Indonesia tbk. This, there was not selection, so that there were children who accepted special need. Consequently this school should have inclusion education program for them. That's why, the aims of this research are: (i) to find out the description of how to implement education for special needs students at Kindergarten of Sorowako Education Foundation, (ii) to know supports and inhibiting factors the implementation of inclusion education for the special needs students at Kindergarten of Sorowako Education Foundation. The approach of this research causes study of qualitative research by collecting data with interviews, observations, and documents studies.*

The results of this study showed that (i) Implementation of inclusion education in TK YPS Lawewu Sorowako. For children who accepted special needs designed by integrate individual learning programs for them. The result of analysis the data showed the appropriate to design of inclusion education. The differences are not significant caps. And (ii) the factor inhibit the implementation of inclusion education in kindergarten YPS Lawewu Sorowako. Was the number of therapy staff still less than the number of special children. In addition, there were the teacher who could do as an inclusion teacher and regular teacher while the supporting factors were aduquate funding of PT. Vale Indonesia Tbk. And allocation of learning facilities.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan dan pengajaran formal. Dalam setiap berlangsungnya proses pendidikan senantiasa mendayagunakan unsur-unsur antara lain: guru, peserta didik, sarana, metode, evaluasi, dan lain-lain, serta unsur yang berpengaruh dalam mencapai

tujuan/hasil pendidikan yang dikehendaki.

Taman Kanak-Kanak merupakan wadah pendidikan yang sangat funda-mental bagi anak usia dini, sebagaimana yang dijelaskan bahwa salah satu prinsip pelaksanaan program kegiatan belajar di Taman Kanak-Kanak, bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk awal pendidikan yang

dikenal oleh anak didik. Oleh sebab itu, Taman Kanak-Kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberi rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik (Dikbud, 1994: 7).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the Golden Ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Konsep pendidikan dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tidak semua anak bernasib mujur, semua aspek-aspek pendidikan secara biologis, psikis dan akademik yang berkualitas sudah diberikan dan diyakini dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi pada kenyataannya tidak menghasilkan sikap, perilaku akademik seperti yang diharapkan. Hal ini terjadi pada sekelompok anak yang mempunyai sikap dan perilaku agak berbeda jika dibandingkan dengan anak

seusianya, dan dapat dimungkinkan sikap dan perilakunya dapat membahayakan anak lain jika mereka memasuki sekolah reguler.

Pendidikan khusus atau dikenal dengan Pendidikan Inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia pada umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, di antaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Aspek-aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kerjasama orangtua dengan sekolah terhadap implementai Pendidikan Inklusi di TK YPS. Kerjasama tersebut adalah: (1) pelaksanaan program inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus dan (2) modifikasi kurikulum terhadap alokasi waktu, isi kurikulum, sarana prasarana, dan guru dalam pengelolaan pendidikan inklusi di TK Yayasan Pendidikan Sorowako.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berlokasi penelitian secara khusus di TK Yayasan Pendidikan Sorowako, Jl. Jawa no 1 Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. Sedangkan desain penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif.

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan program inklusi yang meliputi pendekatan dan strategi pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat yang akan mempengaruhinya. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat skematik, narasi, dan uraian penjelasan. Data dari informan lisan maupun data tertulis, perilaku yang diamati di lapangan, pengumpulan hasil penelitian Sumber data dalam penelitian ini adalah dijelaskan berikut ini. (1) Data Primer adalah data yang langsung didapatkan oleh peneliti dari siswa berkebutuhan khusus dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan. Selain itu data primer juga diperoleh melalui wawancara dari berbagai informan seperti guru yang mengajar pada kelas yang ada anak berkebutuhan khusus, *shadow teacher*, terapis yang menangani anak yang berkebutuhan khusus, orangtua anak yang berkebutuhan khusus, tenaga ahli atau medis. Tenaga ahli ini sangat dibutuhkan dalam mendeteksi anak yang berkebutuhan khusus. (2) Data sekunder adalah

data yang diperoleh melalui hasil penelusuran dan penelaahan yang relevan dengan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mempunyai tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus di TK YPS.

Untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Yayasan Pendidikan Sorowako, maka dilakukan penelusuran terhadap enam siswa yang berkebutuhan khusus. Keenam anak ini secara reguler belajar pada TK YPS Lawewu. Dalam mengikuti terapis mereka dijemput oleh petugas khusus ke tempat belajar atau lasim dinamakan terapis di Pelita Madiri yang berlokasi berdekatan dengan lokasi TK YPS Lawewu.

a. Gambaran pendekatan

Dengan keunikan fungsi dan keberadaan TK Yayasan Pendidikan Sorowako secara historis yang pada awalnya didirikan untuk menyediakan program pendidikan Taman Kanak-Kanak reguler bagi anak-anak karyawan PT Inco dan sekarang adalah PT Vale Indonesia, sekolah harus mengakomodasi semua anak

karyawan pada usia 4–6 tahun sebagai siswa TK Yayasan Pendidikan Sorowako. Dari tahun ke tahun jumlah siswa semakin bertambah dan ditemukan sejumlah anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan anak-anak yang diberikan pada program reguler.

TK Yayasan Pendidikan Sorowako mempunyai kewenangan lembaga dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan anak didik. Dengan demikian, TK Yayasan Pendidikan Sorowako memiliki cukup kewenangan untuk menyiapkan guru, merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, metode mengajar, media, alat dan sumber belajar, dan mengevaluasi proses keberhasilan belajar mengajar. Penggunaan Pendidikan Inklusi pada sekelompok anak berkebutuhan khusus yang berinteraksi di TK Yayasan Pendidikan Sorowako, dapat diharapkan akan menjadi pilihan yang tepat dalam mengembangkan kompetensi anak-anak tersebut.

Kurikulum versi TK Yayasan Pendidikan Sorowako didesain dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dengan cara menggunakan kurikulum sekolah reguler (Kurikulum Satuan Tingkat

Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2009; tentang Standard Pendidikan Anak Usia Dini) yang dimodifikasi atau diimprovisasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Bagaimana mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, dijelaskan sebagai berikut:

Untuk anak yang belum sekolah

1. Perilaku dalam hal ini bagaimana kontak matanya apakah mau melihat orang. bagaimana emosinya apakah mudah marah di situasi yang tidak seharusnya, apakah anak terlalu pasif atau menerawang/melamun atau dia terlalu aktif.
2. Sosialisasi dalam hal ini bagaimana hubungan anak dengan orang yang jarang dijumpai, apa dia takut
3. Melihat bahasanya dalam hal ini bahasa reseptif (nonverbal) contoh memahami perintah satu tahap misalnya “dada” dan bahasa Ekspesif (Verbal) contoh mengatakan “minum” saat anak mau minum.
4. Melihat kognitif misalnya menarik tangan saat mau mengambil sesuatu yang belum bisa dijangkau, mengenal apa yang suda sering di ajarkan ke dia contoh baju, celana dan lain-lain.

5. Melihat kemampuan motorik kasar (penggunaan otot-otot besar seperti kaki), motorik halusnya (penggunaan otot-otot kecil seperti jari tangan).

Untuk anak yang sudah sekolah

1. Perilaku dalam hal ini sikap duduk apakah dia bisa duduk tenang tidak banyak menggoyangkan anggota tubuh yang lain seperti kaki atau tangan, konsentrasinya apa dia fokus atau mudah terdistraksi oleh teman atau suara yang ada di sekitarnya, apakah anak mampu menyelesaikan tugas, apakah disiplin dalam belajar seperti tidak jalan-jalan atau mengganggu teman, apakah anak ini suka melamun dan lain-lain.
2. Sosialisasi dalam hal ini kita melihat tindakan sosial (mampu bergabung dengan orang lain, mampu mengendalikan emosi, mau menunggu) dan bahasa sosialnya (cara mengajak teman untuk bermain, mengucapkan terima kasih, dan lain-lain).
3. Bahasa, bahasa reseptif (apakah anak ini mampu merespon instruksi dari guru), Bahasa Ekspresif (apakah anak ini sudah bisa berbicara)
4. Komunikasi, apakah anak ini sudah mampu untuk berkomunikasi
5. Kognitif, apakah anak ini memahami apa yang diajarkan dan apakah dia mampu untuk mengingatnya jika ditanya.
6. Malihat kemampuan motorik kasar (apakah anak ini sudah bisa

berjalan, mampu memanjat, tidak mudah jatuh jika jalan atau lari) dan kemampuan motorik halus (apakah anak ini bisa memegang pensil/pensil warna dengan baik dan bagaimana tekanannya saat menulis atau mewarnai).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan assessment dari tenaga *Expert* dengan tujuan untuk penanganan lebih lanjut dan pemberian diagnosis. Anak berkebutuhan khusus yang sudah diassessment dibuatkan jadwal terapi dengan jenis terapi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Yang menentukan jenis terapi yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus adalah para terapis yang mengasesmen mereka yang sudah didiagnosis oleh dokter ahli. Bagi anak-anak yang didiagnosa dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Jawabannya adalah sebagai berikut ini.

Beberapa anak berkebutuhan khusus ada yang dilayani langsung dalam kelompok, dalam hal ini anak yang hanya bermasalah dalam inattention dalam kelompok dan tidak jika dalam individual, *impulsive, hyperactive*. Untuk pemahaman sosialisasi, komunikasi baik.

Terapi yang diberikan ke anak yang terindikasi ADHD dilakukan berbeda karena dilakukan sesuai kebutuhan setiap anak. Perlakuan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus sedikit berbeda dengan anak

yang bukan Anak Berkebutuhan Khusus. Perbedaan dalam hal ini misalnya dalam menyampaikan Informasi/penjelasan pelajaran untuk anak yang bukan Anak Berkebutuhan Khusus cukup sekali diinstruksikan sudah ada respon sedangkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan dua kali instruksi baru ada respon atau bahkan ada yang memerlukan visual atau gestural atau penyederhanaan bahasa baru ada respon. Dalam pemberian tugas untuk anak yang bukan Anak Berkebutuhan Khusus, pemberian tugas dalam jumlah banyak tidak ada masalah untuk Anak Berkebutuhan Khusus pemberian tugas dalam jumlah banyak menjadi masalah misalnya tiba-tiba mengamuk karena menyerah duluan maka dibutuhkan untuk memberikan lembar demi lembar ke mereka.

Anak berkebutuhan Khusus dalam menjalani terapi (1) belajar Individual atau kelompok 1 jam suda itu bersosialisasi 30 menit baru pulang, dan (2) belajar sosialisasi 30 menit suda itu belajar kelompok atau individual 30 menit baru pulang. Selanjutnya Bagaimana gambaran perkembangan anak berkebutuhan khusus setelah mengikuti terapi dan berinteraksi dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (TK Yayasan Pendidikan Sorowako). Jawabannya adalah perkembangan anak Anak

Berkebutuhan Khusus yang suda bisa berinteraksi dengan anak yang bukan Anak Berkebutuhan Khusus di TK YPS cukup baik terutama dalam keberanian, bahasa sosial dan tindakan sosial dan kedisiplinan meskipun perilaku ini masih perlu ditingkatkan.

Pertanyaan berikut adalah “Apakah Sekolah Pelita Mandiri membuat laporan perkembangan secara berkala kepada orangtua?” maka jawabannya adalah Pelita Mandiri membuat laporan perkembangan kepada orangtua anak setiap empat bulan sekali, bahkan laporan keadaan anak setiap kali terapi dilaporkan dalam buku komunikasi. *Medical Expert* setiap empat bulan membuat evaluasi perkembangan anak. Pada akhirnya ditanyakan apakah orangtua dapat diajak bekerjasama dalam mematuhi kegiatan yang ditentukan oleh *Medical Expert* dan Pusat Terapi Pelita Mandiri. Jawaban yang diperoleh bahwa kerjasama antara orangtua dengan *Medical Expert* dan pusat terapi PM terbagi tiga, yaitu: (1) ada yang betul-betul melaksanakan, (2) ada yang melaksanakan sebagian tidak sebagian terutama dalam diet atau pemberian obat, dan (3) ada yang sama sekali tidak mau diet dan tidak makan obat tetapi rajin datang konsul dan datang terapi.

Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan

khusus, maka diperlukan adanya kompetensi keprofesionalan guru yang sehari-harinya menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus ini. Kompetensi ini bukan hanya pengetahuan semata, namun diperlukan pula keterampilan khusus serta kesiapan mental seperti kesabaran, ketelitian, dan kemampuan khusus dalam menangani anak seperti ini. Gambaran strategi

Anak berkebutuhan khusus yang berada di TK YPS Lawewu, sebelum memasuki kegiatan pembelajaran formal telah mendapatkan perlakuan khusus yaitu diterapi oleh Lembaga Pelita Mandiri yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Sorowako. Anak-anak tersebut diterapi secara rutin berdasarkan kebutuhan masing-masing setelah didiagnosis oleh Dokter Ahli yang secara berkala, per tiga bulan sekali mengevaluasi perkembangan mereka secara medis.

Di setiap kelas diusahakan hanya terdiri atas satu atau dua orang siswa berkebutuhan khusus yang didampingi oleh *Shadow teacher*. *Shadow teacher* bertugas untuk mendampingi dan mengarahkan siswa berkebutuhan khusus jika terganggu konsentrasinya dan pada saat titik kejenuhan dan ketahanan belajarnya tidak bisa lagi dilakukan di dalam kegiatan reguler, maka siswa tersebut akan keluar dari kegiatan rutin untuk sementara

dipindahkan ke ruangan lain yang telah tersedia untuk mengurangi kejenuhan. Selain mengikuti Kegiatan Reguler yang terjadwal selama 3 jam setiap hari dan per minggu 15 jam, siswa berkebutuhan khusus tersebut juga mengikuti terapi selama 10 jam per minggu di Lembaga Pelita Mandiri (Pusat Terapi di bawah naungan Yayasan Pendidikan Sorowako).

Implementasi Pendidikan Inklusi dibutuhkan Guru Sekolah Inklusi, Guru Kelas, Guru Pendamping, Psikolog, Terapis, Tenaga Medis/*Expert*, yang bekerjasama dalam satu tim yang selaras dan mengerti perannya masing-masing dalam menjalankan tugas utamanya, Selain mempunyai kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, profesional, guru juga diharapkan mempunyai kesabaran yang ekstra tinggi untuk menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, dan sudah memahami hakikat pendidikan Inklusi (Pendidikan Inklusi merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan bagi siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa-siswa lain seusianya yang tidak berkebutuhan khusus), memperlakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Guru harus memahami kelebihan, kemampuan, kekurangan dan kebutuhan masing-masing anak didiknya. Pentingnya peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang

berkualitas membawa dampak yang positif kepada Guru untuk dapat mendesain pola pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang secara optimal.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut tentang strategi pelaksanaan pendidikan inklusi ini, dilakukan penulisan melalui wawancara terhadap keenam Anak Berkebutuhan Khusus melalui informasi dari *shadow teacher*. Wawancara ini diajarkan secara bergantian antara pertanyaan dan jawaban. Adapun hasilnya yang pertama adalah nomor kode anak A13 dan *Shadow teacher* adalah Ibu Ana.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

1. Sosialisasi: anak mampu bergabung dengan teman-temannya. Hanya saja anak terlihat pasif saat berada di sekeliling temannya, anak lebih suka bermain dengan saudara kembarnya di playground TK sebelum masuk kelas, saat berada di kelas anak kebanyakan diam dan bermain sendiri.
2. Emosi: Anak sangat sensitif, anak dapat menangis saat tidak melihat saudara kembarnya, menangis saat mengerjakan *worksheet*.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu seperti berikut.

1. Kepatuhan: saat anak berada di dalam kelas anak patuh, dapat duduk tenang dan tidak ribut.
2. Konsentrasi: saat anak mengikuti proses belajar anak dapat memperhatikan gurunya saat menjelaskan di atas, hanya saja anak banyak melamun, konsentrasi mudah terdistraksi
3. Readiness: kesiapan belajar anak sudah cukup baik.
4. Perencanaan: anak mampu melakukan perencanaan misalnya, berbaris ketika mengambil *worksheet*, menyiapkan alat-alat tulis serta berbaris untuk mencuci tangan.
5. *Responsibility*: anak cukup bertanggung jawab dalam menyelesaikan sebagian besar dari tugasnya meskipun membutuhkan waktu yang lama.
6. Ekspresif: anak kadang-kadang tidak memahami instruksi dari guru kelasnya. Akan tetapi anak mampu melakukan komunikasi dua arah dengan cukup baik walaupun cenderung pasif.
7. Reseptif: anak dapat memahami sebagian besar dari tugas-tugasnya, sehingga anak dapat menyelesaikan sebagian besar dari tugas-tugasnya, anak sudah bisa menulis namanya sendiri meskipun terkadang belum

lengkap dan terkadang hurufnya masih terbalik, kemampuan anak dalam mengenal angka dan huruf semakin baik hanya saja anak masih kadang-kadang lupa beberapa huruf dan penulisan huruf yang terbalik.

Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, meskipun anak masih seringkali terlihat melamun dan perhatian mudah teralih. Saat anak mengikuti pelajaran anak terlihat tenang dan tidak ada indikasi untuk mengganggu temannya.”

Anak berkebutuhan khusus semacam DAREL perilaku anak tidak dapat mengganggu konsentrasi anak yang tidak berkebutuhan khusus saat mengikuti proses pembelajaran di kelas karena anak tidak menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi teman, anak terlihat tenang dan pasif saat mengikuti proses belajar.

Kegiatan yang dapat diberikan anak berkebutuhan khusus yang jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas yaitu seperti berikut ini.

1. Pertambahan *worksheet*
2. Mengajak anak bermain tapi permainannya harus yang bertujuan yang dapat meningkatkan konsentrasi anak, melatih kesabaran anak, melatih koordinasi dan ketelitian anak.
3. Saat anak jenuh di luar kelas anak dapat diajak bergabung

denagn teman-temannya untuk bermain.

Demikian penelusuran keadaan Darel dengan *shadow teacher*-nya. Berikut adalah penelusuran terhadap Fahmi Bahrin dengan Shadow Techer adalah Ibu Ana sperti berikut. Pertanya pertama adalah “Bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus?” Jawaban pertanyaan ini adalah gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut ini.

1. Sosialisasi: anak dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya, hanya saja anak memiliki sifat yang agresif yang suka memukul temannya.
2. Emosi: anak memiliki emosi yang relatif stabil, anak cepat marah, dan ringan tangan memukul saat marah.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu berikut ini.

1. Kepatuhan: Anak cukup patuh terhadap aturan kelas dan intruksi guru kelasnya, anak dapat duduk tenang memperhatikan saat gurunya menjelaskan
2. Konsentrasi: konsentarsi anak baik, anak mampu menyimak penjelasan guru kelasnya dan

fokus ketika mengerjakan tugasnya.

3. *Readiness*: memiliki kesiapan belajar yang baik.
4. *Responsibility*: anak bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sehingga pekerjaannya selalu selesai.
5. *Ekspresif*: anak mampu melakukan komunikasi dua arah dengan baik, dan memiliki inisiatif untuk bertanya bahkan mampu bercerita.
6. *Resesitif*: mampu memahami materi-materi tugasnya dengan baik

Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan anak yang tidak berkubutuhan khusus karena anak memiliki kemampuan yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, dan anak juga tidak memiliki perilaku yang dapat merugikan atau mengganggu teman-temannya. Menurut pengalaman selama ini Fahmi tidak memiliki perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi saat sedang belajar, adapun anak kadang memukul temannya karena anak merasa diganggu temannya atau diejek.

Selama ini anak belum pernah menunjukkan perilaku jenuh jadi anak tidak pernah mendapatkan kegiatan khusus. Tetapi untuk kondisi Fahmi dapat diberikan kegiatan khusus seperti penambahan *worksheet*, pemberian reward, pemberian games yang bertujuan

untuk meningkatkan konsentrasi anak, melatih kesabaran anak, melatih ketelitian dan motorik anak, namun *games* ini harus menggunakan waktu pencapaian.

Demikianlah penelusuran Fahmi Bahrin dengan *Shadow teacher* Ibu Ana. Selanjutnya penelusuran Fausiah dengan *Shadow teacher* Ibu Ana, seperti berikut ini. Dimulai dengan pertanyaan yang sama dengan di atas bahwa bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Responnya adalah bahwa gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: (1) sosialisasi: anak dapat bergabung dengan temannya namun anak kesulitan saat hendak berkomunikasi dua arah dengan teman-temannya sehingga terkadang anak terlihat bermain sendiri, dan (2) emosi anak sangat sensitif, anak masih memaksakan kehendaknya, masih suka teriak-teriak dalam kelas, cepat marah dan menangis saat ditegur.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut ini.

1. *Kepatuhan*: anak belum bisa mematuhi peraturan yang ada di dalam kelas seperti duduk tenang saat pemberian materi, tidak

- ribut saat pemberian materi, anak suka teriak-teriak saat pemberian materi, suka memotong pembicaraan gurunya saat menjelaskan di atas.
2. **Konsentrasi:** perhatian dan konsentrasi anak mudah terdistraksi, anak masih belum ada kesadaran untuk tenang dan berkonsentrasi saat gurunya sedang menjelaskan di atas. Saat mengerjakan tugas anak masih selalu diingatkan untuk menulis nama
 3. **Readiness:** anak masih belum memiliki kesadaran dan belum memiliki kesiapan yang baik saat hendak belajar, anak masih diingatkan dan diarahkan untuk bisa duduk tenang untuk menerima pelajaran.
 4. **Responsibility:** anak masih terkadang diingatkan untuk menyelesaikan tugasnya
 5. **Ekspresif:** Fauziah mampu mengucapkan kata dan kalimat sederhana meskipun belum lengkap dan jelas. Masih kesulitan dalam berkomunikasi dua arah dan bercerita
 6. **Imitasi:** Fauziah mampu menirukan gerakan kata dan lagu yang sederhana meski dengan artikulasi yang kurang jelas
 7. **Reseptif:** Fauziah memahami sebagian tugasnya yang sederhana seperti mewarnai dan memasangkan gambar, merajut dan menempel. Hanya saja Fauziah masih kesulitan dalam memahami konsep besar kecil, berhitung,

pengenalan angka dan huruf sehingga Fauziah masih harus didampingi saat mengerjakan *worksheet*.

Fauziah Menurut pengalaman saya selama ini tidak memiliki perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi saat sedang belajar, adapun anak kadang memukul temannya karena anak merasa diganggu temannya atau diejek. Dapat mengikuti pelajaran meskipun anak masih diarahkan dan diingatkan untuk bisa tenang, bisa fokus saat gurunya menjelaskan di atas, bisa menyelesaikan tugas-tugasnya tapi anak memiliki semangat untuk datang sekolah.

Anak memiliki perilaku yang dapat mengganggu konsentrasi belajar teman-temannya, anak seringkali ribut dan teriak-teriak saat gurunya sedang menjelaskan di atas atau saat anak sedang mengerjakan tugasnya, suka jalan-jalan saat gurunya menjelaskan sehingga kerap kali teman-temannya memperhatikannya. Konsentrasi teman, anak terlihat tenang dan pasif saat mengikuti proses belajar. Pernyataan di atas dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan tentang kegiatan apa yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Hal ini direspon oleh informan bahwa anak memiliki watak yang keras, ketika anak jenuh anak hanya didiamkan,

sesaat anak pasti kembali mengerjakan tugasnya, kalau tidak bisa anak bisa diajak bermain tapi dengan permainan yang bertujuan.

Demikian hasil penelusuran terhadap Fauziah dengan *Shadow Teacher* Ibu Ana. Selanjutnya ditelusuri kemampuan Farel Arrahman sebagai berikut. Pertanyaan pertama adalah “Bagaimana gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus?” Pertanyaan ini direspon dengan jawaban bahwa gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus yaitu anak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, anak dapat bermain bersama dengan temannya meskipun anak masih lebih senang bermain dengan saudara kembarnya.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: anak dapat memahami aturan dan intruksi yang ada di kelas, anak dapat melakukan perencanaan sebelum mengerjakan tugas yang diberikan seperti mengambil *worksheet* dan mempersiapkan alat tulis sebelum mengerjakan tugas, sampai selesai mengerjakan tugas. Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik meskipun sesekali anak melamun namun anak dapat diarahkan kembali untuk fokus pada pelajaran, anak memperhatikan saat guru

menjelaskan dan anak paham dengan materi yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan tugas.

Perilaku anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu konsentrasi anak yang tidak berkebutuhan khusus saat mengikuti pelajaran di kelas anak terlihat cukup tenang dalam mengikuti pelajaran dan kesiapan belajar anak cukup baik. Kegiatan yang bisa diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus saat jenuh dalam mengikuti pelajaran di kelas ataupun di luar kelas yaitu memberikan apa yang anak suka atau anak diberikan game dan mencari kesukaan anak.

Demikian hasil penelusuran Farel Arrahman. Selanjutnya ditelusuri kemampuan Ayyul Haikal Islami berikut ini. Dimulai dengan pertanyaan tentang gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Dengan ini direspon bahwa gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus yaitu mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, seperti anak dapat bermain bersama, interaksi anak juga cukup baik, anak dapat bersosialisasi dengan temannya dengan cukup baik, kontrol emosi anak juga cukup baik dalam bersosialisasi.

Anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

di kelas yaitu: anak cukup patuh dan paham terhadap aturan dan intruksi yang ada di dalam kelas. Anak dapat memahami materi yang diberikan sehingga mampu mengerjakan tugas dengan baik.

Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas seperti anak mampu menerima materi dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya, kesiapan anak cukup baik dalam proses pembelajaran. Perilaku anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu konsentrasi anak yang tidak berkebutuhan khusus saat mengikuti pelajaran di kelas anak terlihat cukup tenang dalam mengikuti pelajaran dan kesiapan belajar anak cukup baik.

Kegiatan yang diberikan kepada anak yang berkebutuhan khusus yang jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas yaitu mencari minat dan bakat anak atau kita cukup tahu apa yang disukai oleh anak setelah itu kembali pada materi.

Demikian penelusuran kemampuan Haikal. Selanjutnya penelusuran kemampuan Dani seperti hasil wawancara berikut. Pertanyaan awal adalah tentang gambaran anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Jawaban yang diperoleh dari pertanyaan ini adalah bahwa gambaran anak berkebutuhan

khusus dalam berinteraksi dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus yaitu anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya dengan baik, anak dapat bermain bersama dengan temannya, kontrol emosi anak saat bermain baik.

Gambaran anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: anak cukup patuh dengan aturan yang ada dalam kelas, anak dapat melakukan perencanaan sebelum mengerjakan tugas, seperti mempersiapkan alat-alat tulis, anak dapat memperhatikan pelajaran dan mengerjakan tugasnya sampai selesai.

Anak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas anak fokus dan konsentrasi dalam menerima materi maupun mengerjakan tugas sampai selesai. Anak juga paham dengan materi yang diberikan sehingga mampu mengerjakan tugas dengan baik. Anak juga dapat berkomunikasi seperti anak dapat bercerita dan mempunyai inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Anak berkebutuhan khusus tidak mengganggu konsentrasi anak yang tidak berkebutuhan khusus saat mengikuti pelajaran di kelas meskipun sesekali anak ditegur karena anak terlihat cukup tenang dan memperhatikan pelajaran saat guru sedang menjelaskan.

Kegiatan yang dapat diberikan kepada anak berkebutuhan khusus

yang jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas yaitu mencari apa yang anak suka seperti kita mencari minat dan bakat anak setelah itu kembali pada materi.

Setelah menelusuri kemampuan anak berkebutuhan khusus seperti di atas, berikut ini ingin diketahui bagaimana kegiatan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut seperti berikut ini. Yang pertama adalah Darel melalui wawancara dengan terapis. Anak-anak yang didiagnose dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?" Jawabannya adalah "Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak-anak yang didiagnosa dengan ADHD antara lain latihan konsentrasi, bina diri, *handskills* dan *fine motor skills*." Gambaran kegiatan anak saat diterapi yaitu anak dapat mengikuti kegiatan terapi dengan cukup baik, dapat menjalankan instruksi yang diberikan, namun terkadang jika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu materi yang diberikan anak mudah mengeluh.

Tidak, terapi yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan usia perkembangan anak. Mereka terapis secara reguler." Selanjutnya ditanyakan tentang gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan, yang selanjutnya dijawab bahwa gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami

kejenuhan yaitu anak menolak materi dengan bermalas-malasan dan banyak gerak.

Usaha yang biasa dilakukan terapis saat menghadapi anak yang jenuh yaitu: mencari tahu hal-hal yang disukai atau diminati anak. Permasalahan selanjutnya yang ingin diketahui adalah apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya

Pertanyaan lebih lanjut adalah "Bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan?" Responya amat singkat yaitu "Cukup baik". Dilanjutkan dengan pertanyaan "Apakah ada complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala?" Pertanyaan ini juga direspon amat singkat, yaitu "Tidak ada".

Demikian kegiatan terapi Darel. Berikut adalah kegiatan terapi yang dialami Fahmi Bahrin. Pertanyaan awal adalah "Apa Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak yang didiagnosa dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?" Pertanyaan ini direspon bahwa kegaiatan terapi yang diberikan kepada Fahmi. Lebih banyak berupa kegiatan konseling dan latihan konsentrasi serta sosialisasi.

Pertanyaan berikut adalah tentang bagaimana gambaran kegiatan anak saat diterapi. Respon yang diperoleh adalah kegiatan terapi dilakukan dengan membagi waktu pertama untuk Fahmi adalah sosialisasi kemudian masuk pada kelas individual yang hanya terdapat anak dan terapis. Dilanjutkan dengan pertanyaan “Apakah terapi yang diberikan sama untuk anak berkebutuhan khusus dengan indikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Jawaban yang diperoleh cukup ringkas adalah “Iya”, kecuali penambahan konseling”.

Pertanyaan selanjutnya adalah ingin diketahui apakah mereka diterapi secara reguler dan berapa jam dalam sehari. Jawabannya sangat singkat yaitu “Tidak”. Dilanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan?” Pertanyaan ini diperoleh jawaban adalah anak akan sering mengeluh, marah, akan terlihat mengantuk dan konsentrasi akan semakin pendek.

Lebih lanjut ditanyakan “Apa usaha Terapis saat menghadapi anak yang jenuh?” Responnya adalah bahwa usaha yang dilakukan adalah: (1) mengubah tempat belajar misalnya, jadi belajar di luar kelas, (2) mengurangi target belajar atau tingkat kesulitan tugas, (3) mengganti kondisi misalnya, anak jenuh duduk maka akan

diperbanyak aktifitas bergerak, dan (4) semua tergantung pada bagaimana kondisi jenuh anak.

Yang ingin diketahui berikut ini adalah apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya,). Jawabannya sangat singkat yaitu “Tidak ada”. Dilanjutkan dengan pertanyaan “Apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan anak lainnya?” Jawaban yang diperoleh cukup ringkas yaitu “Ada contoh memukul atau mencubit.”

Lebih lanjut pertanyaannya adalah ingin diketahui bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan. Hal ini direspon bahwa untuk periode ini progres Fahmi cenderung stag tidak turun ataupun naik. Dilanjutkan dengan pertanyaan tentang apakah ada complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala. Jawabannya sangat singkat yaitu “Tidak ada”.

Demikian kegiatan terapi Fahmi Bahrin. Berikut ini kegiatan terapi yang dialami oleh Fauziah. Pertanyaan awal adalah “Apa Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak yang didiagnosa dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Jawabannya adalah bahwa jenis terapi yang diberikan

kepada anak adalah (1) latihan motorik kasar, (2) latihan motorik halus, (3) latihan fokus dan konsentrasi, (4) latihan koordinasi gerak dan koordinasi anggota tubuh. (bergerak cepat dan lambat), dan (5) latihan keseimbangan.

Pertanyaan berikutnya adalah “Bagaimana gambaran kegiatan anak saat diterapi?” Untuk pertanyaan ini diperoleh respon adalah saat diterapi anak menerima dan cukup kooperatif terhadap terapis pada materi-materi yang diberikan. Anak lebih menyukai kegiatan bergerak dari pada harus duduk tenang terkhusus pada materi fokus dan konsentrasi anak lebih sering menolak (malas mengerjakan). Dilanjutkan dengan keingintahuan tentang apakah terapi yang diberikan sama untuk anak berkebutuhan khusus dengan indikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Untuk ini diperoleh informasi bahwa ada program yang sama karena berhubungan dengan tumbuh kembang dan sensomotorik anak.

Pertanyaan selanjutnya adalah untuk mengetahui apakah mereka diterapi secara reguler dan berapa jam dalam sehari. Jawabannya cukup singkat yaitu satu jam sehari (dua kali seminggu). Lebih lanjut ditanyakan tentang bagaimana gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan. Jawaban sebagai respon untuk pertanyaan ini adalah saat

mengalami kejenuhan anak memperlihatkan ekspresi cemberut, bosan-bosanan, mengukur waktu penyelesaian dengan selalu bercerita di luar topik. Pertanyaan lebih lanjut adalah “Apa usaha Terapis saat menghadapi anak yang jenuh?” Untuk pertanyaan ini tidak mendapatkan respon.

Apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya,)? Pertanyaan ini direspon bahwa saat anak mengalami kejenuhan, maka upaya yang dilakukan adalah: (1) anak tetap diarahkan untuk tetap fokus dan konsentrasi, (2) kegiatan diberikan secara variasi artinya setelah aktifitas bergerak, anak diberi kesempatan untuk duduk menyelesaikan aktifitas duduk (diharapkan anak tidak jenuh, lebih fokus, tenang), dan (3) aktivitas dibuat seperti bermain.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan anak lainnya?” Untuk pertanyaan ini diperoleh jawaban yang cukup singkat, yaitu bahwa tidak ada, anak cukup tenang tidak agresif. Hal ini dilanjutkan penelusuran untuk mengetahui bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan. Maka responnya adalah bahwa anak lebih terkontrol gerak dan emosinya tempo gerak anak lebih teratur

walaupun masih diarahkan untuk tetap fokus. Untuk gerak dan konsentrasi masih tetap dioptimalkan kembali.

Lebih lanjut ingin diketahui apakah ada complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala. Respon yang diperoleh untuk hal ini adalah secara berkala, orangtua dan terapis saling bertukar pendapat dan solusi tentang permasalahan anak. Terutama yang bermasalah saat ini pada anak adalah konsentrasi, fokus, dan penguatan motorik halus (untuk kegiatan disekolah).

Demikianlah hasil terapi Fauziah. Berikut ini adalah terapis yang dialami oleh Farel Arrahman. Sebagai pembuka untuk mengetahui anak ini dengan pertanyaan “Apa Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak yang didiagnose dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Untuk hal ini dijelaskan bahwa jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak dengan ADHD: (1) *behavior management*, (2) sosialisasi, (3) latihan konsentrasi, (4) kemampuan bina dini, (5) *fine motor*, dan (6) *hand skills*.

Berikut ini ingin diketahui gambaran kegiatan anak saat diterapi. Untuk ini diperoleh informasi bahwa gambaran kegiatannya adalah sebagai berikut.

1. Pada latihan konsentrasi anak diberi aktifitas yang membutuhkan konsentrasi seperti memasang puzzle kompleks, atau hand skills seperti meronce atau membuat kolase dari potongan-potongan kertas dengan ukuran kecil.
2. Pada latihan *fine motor* anak diberi aktifitas seperti memindahkan biji-bijian dengan penjepit.
3. Pemahaman bahasa pada anak diberikan dengan pengenalan benda-benda lingkugan, dan latihan komunikasi.
4. Behavior management: memberikan aktifitas seperti permainan yang membutuhkan giliran dengan tujuan anak mampu menunggu giliran atau antri. (permainan dalam kelompok)
5. Sosialisasi, memberikan terapi bermain agar anak mau membantu teman-teman sebayanya sehingga terjalin sosialisasi.
6. Bina dini, mengajarkan kegiatan bina dini dan kemandirian anak seperti mampu merapikan kembali barang-barang atau mainan yang sudah dipakai anak.

Apakah terapi yang diberikan sama untuk anak bekebutuhan khusus dengan indikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)? Pertanyaan ini diajukan dan memperoleh jawaban bahwa beberapa terapi memiliki kesamaan, tetapi dalam pengaplikasiannya

tergantung pada kebutuhan individu anak. Hal ini diteruskan dengan pertanyaan untuk mengetahui apakah mereka diterapi secara reguler dan berapa jam dalam sehari. Responya adalah Ya, satu jam sehari lima kali pertemuan. Lebih lanjut pertanyaannya adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan. Untuk hal ini dijawab bahwa saat anak mengalami kejenuhan anak akan merengek, mengeluh, atau menangis. Hal yang terparah adalah anak menolak datang terapi.

Penelusuran selanjutnya adalah upaya untuk mengetahui apa usaha Terapis saat menghadapi anak yang jenuh. Untuk masalah ini diperoleh jawaban dengan memberikan aktivitas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Permasalahan ini dilanjutkan dengan menelusuri apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya). Jawabannya sangat singkat yaitu “Tidak”, termasuk pertanyaan “Apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan anak lainnya?”, yang juga jawabannya adalah “Tidak”.

Penelusuran selanjutnya dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan.

Responya adalah bahwa anak lebih mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya dan lebih mampu untuk menunggu giliran. Anak semakin mampu mematuhi aturan. Semakin mampu mempertahankan konsentrasi. Semakin mampu mengendalikan mood dan emosi. Penelusuran berikutnya adalah dengan pertanyaan “Apakah ada complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala?” Jawabannya cukup singkat, yaitu “Sejauh ini belum pernah”.

Demikian keadaan terapi yang dialami oleh Farel Arrahman. Selanjutnya ditelusuri bagaimana terapi yang dialami Haikal. Pertanyaan pembuka adalah “Apa Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak yang didiagnose dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Keterangan yang diperoleh sebagai jawaban dari pertanyaan di atas adalah bahwa jenis kegiatan terapi yang diberikan yaitu: *behavior management*, sosialisasi, *attention skill*, *language*, *art*, *hand skill*, bina dini, dan klasikal.

Berikut adalah penelusuran dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana gambaran kegiatan anak saat diterapi. Keterangan diperoleh sebagai jawaban adalah bahwa kondisi sekarang. Anak belajar klasikal kurang lebih 60 menit, kemudian

ikut kelas bermain selama kurang lebih 20 menit, sisanya dilanjutkan untuk terapi individual. Penelusuran ini dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan “Apakah terapi yang diberikan sama untuk anak berkebutuhan khusus dengan indikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Responnya adalah disesuaikan dengan tingkat kemampuan, usia dan jenjang pendidikan.

Berikut ini penelusuran tentang apakah mereka diterapi secara reguler dan berapa jam dalam sehari. Untuk ini responnya adalah bahwa Haiqal awalnya diterapi setiap hari (senin sampai jum’at) dengan lama terapi 2 jam perhari. Setelah melihat perkembangan anak cukup baik, jam terapi dikurangi menjadi tiga kali seminggu selama 2 jam. Dan sekarang anak diterapi dua kali seminggu selama 2 jam. Penelusuran ini diteruskan dengan pertanyaan tentang bagaimana gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan. Hal ini direspon dengan pernyataan bahwa terlihat tidak bersemangat, respon materi tidak optimal, anak juga kadang menolak untuk datang terapi.

Lebih lanjut diajukan pertanyaan tentang apa usaha Terapis saat menghadapi anak yang jenuh. Untuk masalah ini direspon bahwa anak dibuatkan perjanjian. Kalau ia rajin terapi, ia akan mendapat *reward* sesuai kesepakatan

sebelumnya. Anak juga diingatkan, bila ia ingin cepat lulus terapi, ia harus rajin datang dan tidak malas-malasan serta berperilaku baik. Untuk selanjutnya dilanjutkan dengan menanyakan apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya). Jawabannya sangat singkat, yaitu “Tidak”. Pertanyaan apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan anak lainnya, juga dijawab dengan sangat singkat, yaitu “Tidak”.

Pertanyaan lebih lanjut adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan. Respon yang diperoleh adalah cukup baik. Karena anak ada riwayat cemas, kehadiran terapi berpengaruh besar pada progres yang anak capai. Bila ia rutin terapi perkembangannya cepat dan cukup baik namun bila ia jarang terapi atau ada jeda libur yang cukup lama (kurang lebih seminggu), kondisi anak menurun, utamanya kemampuan bersosialisasi. Penelusuran ini dilanjutkan dengan pertanyaan tentang apakah ada complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala. Responya adalah dengan jawaban yang sangat singkat, yaitu “Tidak ada”.

Demikian terapi yang dialami Haiqal. Berikut adalah terapi yang dialami Dani yang hasil

wawancaranya adalah sebagai ini. Sebagai pertanyaan awal adalah “Apa Jenis kegiatan terapi yang diberikan kepada anak bekebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak yang didiagnose dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)?” Untuk penelusuran ini jawabannya adalah jenis terapi yang diberikan kepada anak yaitu disesuaikan dengan kemampuannya, yaitu: (1) perilaku, (2) sosialisasi, (3) latihan konsentrasi, (4) komunikasi, (5) *hand skills*, (6) *fine motor*, (7) bina dini, dan (8) klasikal.

Berikut ini ingin diketahui bagaimana gambaran kegiatan anak saat diterapi. Respon yang diperoleh adalah bahwa gambaran kegiatan anak saat diterapi yaitu: anak patuh, merespon kemateri baik, mendengarkan instruksi yang diberikan. Apabila anak diberikan tugas dapat menyelesaikannya dengan cukup baik dan dapat diarahkan. Hal ini dilanjutkan dengan pertanyaan tentang apakah terapi yang diberikan sama untuk anak berkebutuhan khusus dengan indikasi ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Responnya adalah tidak, disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan usia yang diberikan kepada anak.

Selanjutnya ingin diketahui apakah mereka diterapi secara reguler dan berapa jam dalam sehari. Jawabannya adalah anak diterapi secara reguler. Dalam

sehari anak terapi 1 jam. Hal ini dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana gambaran anak yang diterapi saat mereka mengalami kejenuhan. Jawabannya adalah “Gambaran anak yang terapi saat mereka mengalami kejenuhan yaitu: anak lihat dan bakatnya agar anak dapat lihat dan kembali fokus.” Lebih lanjut pertanyaannya adalah tentang apa usaha Terapis saat menghadapi anak yang jenuh. Untuk ini responya adalah bahwa usaha terapis saat menghadapi anak yang jenuh yaitu: kita dapat berikan games agar anak dapat mau kembali kemateri dengan permainan tersebut.

Apakah ada kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan diri anak sendiri (memukul kepalanya sendiri, menjatuhkan badannya)? Pertanyaan ini hanya dijawab singkat sekali, yaitu “Tidak”. Selanjutnya ditelusuri tentang adanya kegiatan yang dilakukan anak dapat membahayakan anak lainnya. Untuk hal ini, dijawab dengan iya, kadang pada saat bermain dan tidak bisa mengontrol diri dan emosinya. Hal ini dilanjutkan dengan pertanyaan “Bagaimana gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan?” pertanyaan ini direspon “Gambaran progress anak setelah mengikuti terapi yang diberikan yaitu: cukup baik di mana anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan dapat mematuhi

peraturan yang diberikan.” Lebih lanjut ditanyakan tentang adanya complain dari orangtua tentang hasil laporan yang dibuat secara berkala. Untuk masalah ini dijawab dengan sangat singkat, yaitu “Tidak ada”.

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Inklusi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di TK YPS

Berikut ini adalah hasil wawancara terhadap delapan orang guru TK YPS Lawewu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusi. Yang ditanyakan adalah faktor-faktor apakah yang menjadi hambatan dalam melaksanakan program Inklusi di TK YPS. Jawaban yang pertama diperoleh dari Mutihandayani adalah bahwa jumlah tenaga terapi tidak seimbang dengan jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Tri Ayem memberi informasi bahwa kasus Anak Berkebutuhan Khusus setiap tahunnya meningkat dengan kebutuhan yang berbeda sehingga guru perlu mendapatkan pelatihan cara penanganan anak berkebutuhan khusus. Sementara Nur Hidayah Danduru menjawab bahwa Jumlah anak dalam kelas banyak. Waktu jam belajar di sekolah masih kurang.

Masih dengan pertanyaan yang sama, Suryani memberi jawaban bahwa siswa ABK

mempunyai konsentrasi yang pendek (untuk DR sudah cukup bagus). Sedangkan Hasbiyanti Bachtiar menginformasikan sebagai berikut.

1. Guru masih perlu mendapat pelatihan khusus dalam melaksanakan Program Inklusi agar lebih mapan dan siap
2. Jika ada budget, mohon ditambah tenaga *shadow teacher* (pendamping)
3. Orangtua yang kadang diingatkan agar anaknya bisa diet
4. Perlu tambahan ruangan untuk anak yang mengamuk agar tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung

Masih dilanjutkan dengan pertanyaan yang sama seperti di atas, Rasni memberi jawaban adalah (1) Masih kurangnya tenaga profesional khusus yang menangani anak-anak ini di dalam kelas dan (2) Masih perlu pelatihan khusus bagi Guru dan *Shadow teacher* tentang Program Inklusi ini. Lebih lanjut Nurwahidah Noer menjawab bahwa kurangnya tenaga pendamping untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yang pada akhir jawaban diperoleh dari Sitti Asria seperti berikut adalah: (1) kurangnya tenaga *shadow teacher*, (2) kurangnya fasilitas (dalam hal ini ruangan khusus bagi anak-anak yang tantrum), (3) kurikulum yang didesain lebih banyak mengarah untuk anak normal, (4) orangtua dan tenaga pengajar (guru) masih ada

yang belum paham tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan tindakan yang harus diberikan.

Pertanyaan ini juga diajukan juga kepada orangtua Anak Berkebutuhan Khusus, namun tidak mau diungkapkan namanya. Responden 1 menjawab bahwa fasilitasnya kurang dan sikap guru yang kurang profesional. Sementara responden 3 memberi jawaban bahwa jika banyak anak yang terindikasi berkebutuhan khusus maka rasio anak dan guru pasti bertambah, maka tentu akan menambah jumlah *shadow teacher*, untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak. Sedangkan responden 5 menjawab bahwa tenaga terapis yang kurang banyak karena jika anak-anak bertambah jadi yang tertangani cuman sedikit dan harus menunggu giliran untuk mengikuti terapi dan yang tidak tertangani harus menunggu giliran berbulan-bulan.

Pertanyaan kedua yang diajukan adalah “Faktor-faktor apakah yang menjadi kelebihan sebagai pendukung dalam melaksanakan program Inklusi bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus di TK YPS?” Jawaban yang diperoleh dari Mutihandayani adalah anak yang berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan anak-anak di kelas reguler sehingga sosial emosionalnya dapat berkembang dengan atau semakin baik dan anak-anak yang berada di

kelas reguler menghargai teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya jawaban Tri Ayem adalah Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersosialisasi di sekolah reguler, begitu pula anak-anak reguler dapat belajar mengenal perbedaan di antara mereka sehingga kemampuan sosial emosional anak semakin baik. Sedangkan Nur Hidayah Danduru menjawab anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi langsung dengan anak normal dan anak normal menjadi model bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan Suryani menginformasikan bahwa memberi kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus untuk bersosialisasi dengan siswa reguler sesuai dengan usianya serta memberi kesempatan kepada siswa Anak Berkebutuhan Khusus untuk dapat berkembang secara normal.

Masih dengan pertanyaan yang sama seperti di atas, maka Hasbiyanti Bachtiar meberikan jawaban bahwa (1) sekolah sangat mendukung Program Inklusi bagi siswa ABK di TK YPS, (2) guru banyak belajar banyak hal (memperoleh pengalaman) dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, dan (3) guru dapat melatih diri untuk lebih sabar. Sedangkan Rasni menjawab bahwa memperlakukan anak dengan kasih sayang. Sementara Nurwahidah Noer menginformasikan bahwa akan mensupport dan mengembangkan

Anak Berkebutuhan Khusus dalam bersosialisasi dengan lingkungan (guru dan teman) yang juga akan memberikan tambahan pengetahuan dalam mengendalikan emosinya di lingkungan umum/ masyarakat. Yang pada akhirnya Sitti Asria mengemukakan bahwa (1) anak bisa mencontoh perilaku baik dari anak normal, (2) anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan (3) guru bisa lebih memahami tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan cara penanganannya.

Pertanyaan di atas juga diajukan kepada orangtua Anak Berkebutuhan Khusus yang tidak mau disebut namanya atau agar dirahasiakan identitasnya. Jawabannya adalah dari responden 1 seperti ini (1) guru yang bersikap profesional, (2) fasilitas belajar yang standard, (3) sabar dan sadar akan kebutuhan anak, dan (4) komunikasi yang terjalin dengan orangtua siswa. Sementara Responden 3 menginformasikan bahwa (1) siswa Anak Berkebutuhan Khusus lebih cepat berkembang dan rasa percaya diri akan timbul lebih dini (karena senantiasa bersosialisasi dengan yang bukan Anak Berkebutuhan Khusus), (2) siswa Anak Berkebutuhan Khusus lebih cepat tertangani sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang berpengaruh pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan (3) Anak Berkebutuhan Khusus akan mendapatkan kesempatan. Dan pada akhirnya

informan 5 menjawab bahwa menambah perkembangan belajar untuk anak berkebutuhan khusus. Kesuksesan harus dipandang sebagai pemakaian otak secara utuh (*whole brain*). Jika selama ini otak belum dipakai secara utuh, namun yang patut disyukuri adalah adanya dukungan ilmiah bahwa otak manusia berperan penting dalam kecerdasan dan kesuksesan. Bahkan ahli saraf terkenal dari Universitas Indonesia, Prof. Sidiarto Kusumoputro, mengembangkan pelatihan otak yang didasari pada temuan-temuan spektakuler neurosains tersebut. Pelatihan *KISS ME (Kreatifitas, Imajinasi, Sosialisasi, Spiritual, Musik, dan Emosi)*.

Selain hal tersebut yang menjadi pendukung adalah situasi dan kondisi TK Yayasan Pendidikan Sorowako yang memiliki kondisi dan fasilitas yang cukup dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini termasuk di dalamnya anak yang berkebutuhan khusus. Kondisi dan situasi sekolah ini diungkapkan atau diuraikan seperti berikut ini.

SIMPULAN

1. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di TK YPS Lawewu Sorowako terhadap anak berkebutuhan khusus dirancang dengan mengintegrasikan program pembelajaran individual untuk mereka. Hasil penelusuran dalam penelitian ini menunjukkan

kesesuaian terhadap rancangan pendidikan inklusi. Ada juga hal-hal yang kurang sesuai namun tidaklah terlalu signifikan kesenjangan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi di TK Yayasan Pendidikan Sorowako mendekati teori apa yang ada.

2. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di TK YPS Lawewu Sorowako adalah jumlah tenaga terapi masih kurang seimbang dibandingkan dengan jumlah anak berkebutuhan khusus. Selain itu masih adanya guru yang dapat melaksanakan tugas sebagai guru inklusi sekaligus sebagai guru reguler. Sedangkan yang menjadi faktor pendukung adalah adanya suport dana yang memadai dari PT Vale Indonesia Tbk. dan pemberian fasilitas dalam pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Davison, G.D., Neale, J.M., & Kring, A.M. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Gajah Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Anak Usia Dini*. Jakarta Pusat Kurikulum
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Pengembangan TK SD. Universitas Negeri Jakarta.
- Feldman, W.M.D. FRCPC, Firefly Books. 2000. *Learning Disorder – A Guide for Teachers and Parents*. Canada.
- Florian, L. 2008. *British Journal of Special Education*; 35; 4; 202-208. *Special or Inclusive Education: Future Trends*
- Hasan, M. 2010. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Divah Press
- John W.S. 201., *Psikologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group Jakarta
- Kementrian Pendidikan N: Direktorat J Manajemen Pendidikan dan Menengah Nasional, Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta
- Kustawan, D. 2012. *Pendidikan Inklusif Dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Media Group
- Muhammad, J. & Jaka, K.A. 2008. *Special Education for Special Children*. Jakarta: Hikmah.
- Donovan, M. S & Christoper, T. C. 2002. *Minority Students in Special and Gifted Education Journal*. Editor National Council Research.

- Parker, C. 2008. *The ADHD Workbook for Parents. A Guide for Parents of Sholdren Ages 2 – 12 wth Attention-Devicit Hyperactive Disorder.* Northwest 70th Avenue, Suite 102 Plantation, Florida USA. Speciality Press Inc 300.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2009. Nomor 58. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta
- Skjorten, M.D, Unipub Forlag. (2001). *Towards Inclusion, Education-Special Needs Education an Introduction.* Oslo
- Sue, S. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resources,* Atlas Alliance
- _____. 2006. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusif,* dalam <http://www.ditplb.or.id>, 2006
- Surayabrata, S. 2012. *Psikologi Pendidikan.* Akarta: Rajja Grafindo Persada.
- Yiming, C. 2003, *Living with ADHD,* Times Edition, Singapore.